

besar dari Allah. Maka, sebagai bentuk syukur, kita diwajibkan untuk mendirikan shalat dan melaksanakan ibadah kurban, yang keduanya saling melengkapi dalam mendekatkan diri kepada-Nya.

Menurut Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah Zuhaili, al-Kautsar adalah telaga yang Allah persiapkan di surga bagi Nabi Muhammad saw, tempat umat beliau kelak akan meminum airnya yang begitu menyegarkan. Nikmat ini adalah hadiah terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Ketika kita melakukan ibadah kurban, kita juga menyertakan doa agar kita bisa meraih keberkahan serupa di akhirat nanti.

Kemudian, Allah memerintahkan fashalli li rabbika wanhar, yang dalam penjelasan Tafsir al-Qurthubi diartikan sebagai shalat Idul Adha dan menyembelih hewan kurban setelah shalat. Menyembelih hewan kurban sebelum shalat Id tidak sah, karena tata cara ini sesuai dengan urutan yang Allah ajarkan. Ini menunjukkan pentingnya melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan petunjuk-Nya.

Ma'asyiral Muslimin jamaah shalat Idul Adha yang dirahmati Allah.

Di titik inilah, kita perlu menggali lebih dalam makna kurban tidak hanya sebagai ritual, tetapi sebagai sarana membumikan nilai kepedulian sosial. Karena dalam Islam, kemaslahatan (masalah) adalah roh dari setiap ajaran. Tujuan agama bukan hanya melahirkan pribadi-pribadi taat secara ritual, tetapi juga menciptakan kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan saling peduli. Rasulullah saw. bersabda:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ
بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya, "*Kamu akan melihat orang-orang Mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).*" (Shahih al-Bukhari)

Hadits ini mengingatkan kita bahwa kepedulian sosial adalah inti dari agama kita. Agama tidak hanya mengajarkan kita untuk beribadah dalam kesendirian, tetapi untuk menjalin hubungan dengan sesama. Kurban adalah cara kita memperlihatkan kasih sayang terhadap yang membutuhkan, dan menjalin ukhuwah Islamiyah yang kuat.

Nilai keimanan dan keislaman kita akan dipertanyakan manakala, kita abai dan tidak peduli terhadap adanya penjajahan dan genozida yang menimpa kaum muslimin di Gaza Palestina, Libanon, Yaman, dan Iran oleh tentara zionis Israel dan Amerika Serikat.

Rasulullah juga bersabda:

لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

Artinya, "*Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi manusia.*" (Shahih al-Bukhari)

Pesan ini sangat jelas, bukan hanya sekadar melaksanakan ibadah yang mengarah pada diri kita sendiri, tetapi juga memperhatikan kaum muslim yang tertindas saat ini diseluruh dunia terutama timur tebgah. Sehingga, keberagamaan kita tidak hanya berhenti di masjid atau di rumah ibadah, tetapi juga harus meluas kepada tindakan nyata dalam membantu dan mengasahi dan peduli terhadap kaum muslimin yang mengalami penyiksaan dan pembunuhan sadis dan kejam saat ini.

Di sinilah letak sejati keberagamaan kita diuji. Sejauh mana kita menjadikan agama sebagai alat pemberdaya kehidupan, bukan sebagai beban yang memisahkan. Kurban bukan hanya menyembelih hewan, tetapi menyembelih egoisme dan apatisme terhadap saudara kita ditimur tengah yang saat ini mengalami penindasan. Menyisihkan sebagian rezeki bukan sekadar berbagi, tetapi mengokohkan ukhuwah islamiyah dalam diri ini.

Ma'asyiral Muslimin jamaah shalat Idul Adha yang dirahmati Allah.

Kemudian, mari kita renungkan juga makna yang terkandung dalam Sunan Tirmidzi:

مَا عَمَلٍ أَدْمِيٍّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لِيَقَعَنَّ مِنَ اللَّهِ قَبْلَ أَنْ يَقَعَّ مِنَ الْأَرْضِ فَطَيَّبُوا بِهَا نَفْسًا

Artinya, "*Tidak ada amal anak Adam pada hari Nahr yang paling disukai Allah selain daripada mengalirkan darah (menyembelih kurban). Kurban itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduk, rambut, dan kukunya. Dan sungguh, darah kurban itu lebih dahulu jatuh ke sisi Allah sebelum jatuh ke tanah. Oleh karena itu, berkurbanlah dengan hati yang lapang.*"

Hadits ini mengajarkan kita bahwa setiap tetes darah dari hewan kurban kita memiliki nilai yang sangat besar di sisi Allah. Darah ini bukan sekadar cairan yang mengalir, tetapi ia adalah simbol pengorbanan kita yang dengan ikhlas kita persembahkan untuk Allah. Yang lebih mengagumkan, darah tersebut sudah diterima oleh Allah sebelum menetes di bumi. Ini adalah bentuk keistimewaan dari Allah yang menunjukkan betapa besar pahala dan makna dari ibadah kurban.

Kita juga diingatkan dalam Hasyiyah Asy Syarqaawi, bahwa Imam Rafi'i menyampaikan hadits:

عَظِّمُوا ضَحَايَاكُمْ فَإِنَّهَا عَلَى الصِّرَاطِ مَطَايَاكُمْ

Artinya, "*Besarkanlah hewan kurban kalian, karena sesungguhnya hewan kurban itu akan menjadi tumpangan kalian di shirath.*"

Perkataan ini mengingatkan kita bahwa kurban bukan sekadar ritual. Lebih dari itu, kurban menjadi jalan kita menuju keselamatan di akhirat, terutama ketika kita melewati shirath—jembatan tipis yang hanya bisa dilalui oleh orang-orang yang mendapat rahmat Allah. Oleh karena itu, kita diajak untuk memilih hewan kurban yang terbaik, sebagai bentuk kesungguhan kita dalam beribadah dan pengorbanan kita di jalan-Nya.

Betapa agungnya pahala dari kurban ini. Setiap tetes darah yang kita sembelih adalah kebaikan yang tak terhingga banyaknya di sisi Allah. Jadi, mari kita lakukan ibadah ini

dengan penuh kesadaran, ketulusan, dan keikhlasan, karena dalam setiap tetes darah yang mengalir itu ada keberkahan yang Allah janjikan.

Ma'asyiral Muslimin jamaah shalat Idul Adha yang dirahmati Allah.

Sekarang, mari kita renungkan firman Allah dalam Surat Al-Hajj (QS. 22:37):

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Artinya, "*Daging dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.*"

Pada masa jahiliyah, orang-orang Arab mengalirkan darah hewan kurban mereka ke Baitullah, serta mempersembahkan dagingnya di sana. Mereka percaya bahwa darah tersebut adalah persembahan kepada Tuhan. Namun, Allah menegaskan bahwa Dia tidak membutuhkan darah atau daging hewan kurban kita. Apa yang Allah inginkan adalah ketakwaan dan nilai keimanan kita.

Islam dengan jelas memisahkan antara ajaran yang benar dengan tradisi yang tidak sesuai. Tidak ada kaitan antara darah yang mengalir di bumi dengan asupan kepada penguasa langit. Bahkan, daging kurban tidak dipersembahkan sebagai sesajen, tetapi diberikan kepada yang membutuhkan, yaitu fakir dan miskin serta didonasikan kepada rakyat Gaza Palestina yang saat kelaparan sebagai wujud dari kepedulian sosial yang mendalam.

Ma'asyiral Muslimin jamaah shalat Idul Adha yang dirahmati Allah.

Idul Adha mengajarkan kita bahwa pengorbanan yang sesungguhnya bukan hanya terlihat dalam bentuk hewan yang disembelih, tetapi lebih kepada keikhlasan hati, ketulusan niat, dan kepedulian kita terhadap saudara dan kaum muslimin di timur tengah yang saat ini mengalami penjajahan.

Hari ini adalah kesempatan untuk merenung dan memperbaiki diri. Setiap tetes darah yang mengalir dari hewan kurban kita, sesungguhnya adalah simbol pengorbanan spiritual, yang harus diikuti dengan pengorbanan dalam bentuk tindakan nyata yang membawa manfaat bagi umat. Kepedulian sosial bukan hanya sebuah pilihan, tetapi menjadi tanggung jawab kita sebagai umat yang bertakwa.

Semoga setiap pengorbanan dan kepedulian kita hari ini terdapat kaum muslimin yang mengalami ketertindasan diterima oleh Allah, dan menjadi amal yang membawa kita lebih dekat kepada-Nya. Mari kita jadikan momen Idul Adha ini sebagai awal dari perbaikan diri, untuk menjadi umat yang lebih bertakwa dan beriman, peduli terhadap sesama, dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk-Nya.

جَعَلْنَا اللَّهَ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمَقْبُولِينَ كُلَّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ. آمِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

